

## PENGAJARAN *ENGLISH CONVERSATION* BAGI SISWA SMK

Endang Susilowati<sup>1</sup>, Dewi Rosnita Hardiany<sup>2</sup>, Indah Savitri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

\*Korespondensi : endang1wiyanto@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The teaching of English conversation in vocational high schools faces various challenges, including students' limited vocabulary, lack of confidence, and minimal exposure to authentic communication contexts. This study aims to explore the effectiveness of interactive teaching methods in improving students' conversational English skills in a vocational school setting. The research was conducted through classroom-based observation involving eleventh-grade students at a vocational high school, focusing on speaking activities such as role play, dialogue practice, and situational conversation tasks. A qualitative descriptive method was employed to examine the implementation process and its impact on students' speaking performance. Data were collected through performance assessments, teacher observations, and student reflections. The findings show that the use of contextual learning techniques combined with real-life communication scenarios significantly increased student engagement, fluency, and pronunciation accuracy. Students showed greater willingness to speak English during classroom interaction, and their ability to construct coherent spoken responses improved over the course of the study. Furthermore, teacher support and peer collaboration played crucial roles in creating a supportive environment that encouraged active language use. Based on the results, it can be concluded that integrating practical communication activities within the English curriculum effectively enhances the speaking competence of vocational students. The study highlights the importance of using learner-centered approaches to develop communication skills and recommends that English conversation be emphasized as a core component of language instruction in vocational education.*

**Keywords:** *English Conversation, Vocational High School*

### **ABSTRAK**

Pengajaran percakapan bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan kosakata siswa, kurangnya kepercayaan diri, dan minimnya paparan terhadap konteks komunikasi yang autentik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode pengajaran interaktif dalam meningkatkan keterampilan percakapan bahasa Inggris siswa di lingkungan sekolah kejuruan. Penelitian dilakukan melalui observasi kelas yang melibatkan siswa kelas sebelas di sebuah sekolah menengah kejuruan, dengan fokus pada aktivitas berbicara seperti bermain peran, latihan dialog, dan tugas percakapan situasional. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji proses pelaksanaan dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara siswa. Data dikumpulkan melalui penilaian kinerja, observasi guru, dan refleksi siswa. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan teknik pembelajaran kontekstual yang dipadukan dengan skenario komunikasi nyata secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, kelancaran berbicara, dan ketepatan pelafalan. Siswa menunjukkan kemauan yang lebih besar untuk berbicara bahasa Inggris selama interaksi di kelas, dan kemampuan mereka dalam membangun respons lisan yang koheren mengalami peningkatan selama proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari guru dan kolaborasi antar teman sebaya memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong penggunaan bahasa secara aktif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi aktivitas komunikasi praktis ke dalam kurikulum bahasa Inggris

secara efektif meningkatkan kompetensi berbicara siswa kejuruan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, dan merekomendasikan agar percakapan bahasa Inggris dijadikan komponen inti dalam pengajaran bahasa di pendidikan kejuruan

**Kata Kunci:** Percakapan dalam Bahasa Inggris, Sekolah Menengah Kejuruan

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Inggris telah menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan dalam berbagai bidang, baik dalam dunia pendidikan, bisnis, maupun industri global. Di tengah arus globalisasi dan persaingan kerja yang semakin terbuka, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, khususnya secara lisan, merupakan salah satu modal penting bagi generasi muda. Hal ini menjadi lebih relevan bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dipersiapkan untuk terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus. Sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan keterampilan vokasional, SMK dituntut tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan kompetensi komunikasi internasional, salah satunya melalui pengajaran English conversation.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK umumnya masih berada pada tingkat yang kurang memadai. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau berpartisipasi dalam percakapan sederhana menggunakan bahasa Inggris. Kesulitan ini muncul karena beberapa faktor mendasar, antara lain minimnya kosakata aktif yang dikuasai siswa, kurangnya latihan berbicara secara berkelanjutan, serta rendahnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi dengan bahasa asing. Selain itu, sistem pembelajaran bahasa Inggris di banyak SMK masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada penguasaan teori gramatikal dan struktur kalimat, bukan pada praktik komunikasi nyata. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks keseharian atau profesional.

Keterbatasan fasilitas pendukung serta belum optimalnya kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis komunikasi juga turut memperkuat kendala ini. Di sisi lain, sebagian besar siswa SMK berasal dari latar belakang sosial yang minim paparan terhadap bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Mereka tidak terbiasa mendengar, melihat, atau menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekitarnya. Akibatnya, kemampuan mereka untuk memahami percakapan maupun menanggapi secara spontan dalam bahasa Inggris menjadi sangat terbatas.

Tantangan ini perlu segera diatasi, mengingat bahwa kemampuan English conversation merupakan salah satu indikator penting dalam kesiapan kerja lulusan SMK, khususnya pada bidang-bidang tertentu seperti perhotelan, pariwisata, teknik industri, teknologi informasi, dan pelayanan publik. Penguasaan percakapan bahasa Inggris akan memudahkan siswa beradaptasi di lingkungan kerja multikultural, berinteraksi dengan klien internasional, dan memahami instruksi kerja berbahasa Inggris. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang hanya menekankan aspek kognitif atau hafalan perlu diubah menjadi pendekatan yang lebih komunikatif, praktis, dan berpusat pada siswa. Model pembelajaran seperti role play, simulasi situasi nyata, diskusi kelompok, presentasi lisan, dan proyek berbasis tugas dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris secara aktif.

Melihat urgensi tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis pengajaran English conversation bagi siswa SMK secara lebih mendalam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi metode pengajaran yang diterapkan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kompetensi percakapan bahasa Inggris siswa SMK. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi masukan konstruktif bagi pendidik, pengembang kurikulum,

serta pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerapan metode pengajaran English conversation dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa SMK. Penelitian dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh data empiris yang relevan dan valid.

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari siswa kelas XI SMK melalui tes kemampuan berbicara (speaking test), angket persepsi siswa terhadap metode pembelajaran, dan observasi aktivitas kelas. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan akademik guru yang berkaitan dengan pembelajaran speaking.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa instrumen, yaitu:

1. Tes speaking: Dilakukan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk mengukur kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran menggunakan metode English conversation.
2. Angket: Disebarkan kepada siswa untuk mengetahui persepsi dan tingkat kenyamanan mereka terhadap metode pengajaran yang diterapkan.
3. Observasi kelas: Dilakukan oleh peneliti untuk mencatat interaksi antara guru dan siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan berbicara, dan penggunaan metode pembelajaran secara langsung.
4. Wawancara semi-terstruktur: Dilakukan kepada guru bahasa Inggris untuk memperoleh informasi mendalam mengenai praktik pengajaran speaking dan tantangan yang dihadapi.

## Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Untuk menganalisis hasil tes speaking, peneliti menggunakan rata-rata (mean), standar deviasi, dan peningkatan skor antar tes. Sementara itu, untuk mengetahui hubungan antara metode pembelajaran dengan peningkatan kemampuan speaking, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment.

$$r = \frac{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}$$

Keterangan:

- $r$  = Koefisien korelasi
- $n$  = Jumlah sampel
- $x$  = Skor metode pengajaran (dari angket)
- $y$  = Skor kemampuan speaking siswa
- $\sum xy$  = Jumlah perkalian antara skor  $x$  dan  $y$
- $\sum x^2$  = Jumlah kuadrat dari skor  $x$
- $\sum y^2$  = Jumlah kuadrat dari skor  $y$

Koefisien korelasi yang diperoleh kemudian dikategorikan untuk mengetahui tingkat hubungan antar variabel. Jika nilai rrr mendekati +1, maka hubungan antara metode pengajaran dan peningkatan kemampuan speaking dikategorikan kuat dan positif. Untuk memastikan signifikansi hubungan, dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai rrr hitung dan rrr tabel berdasarkan derajat kebebasan tertentu ( $df = n - 2$ ).

### Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen angket dan tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi item-total, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k-1}{k} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = Reliabilitas total
- $k$  = Jumlah item
- $\sigma_i^2$  = Varians tiap item
- $\sigma_t^2$  = Varians total

Instrumen dinyatakan valid jika nilai korelasi item > rrr tabel dan reliabel jika nilai  $r_{11} > 0,60$ .

### Langkah Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan: menyusun instrumen, validasi ahli, dan uji coba;
2. Tahap pelaksanaan: pemberian pre-test, penerapan metode pengajaran conversation berbasis situasi nyata selama enam pertemuan, serta pemberian post-test;
3. Tahap analisis data: pengolahan hasil tes, angket, observasi dan wawancara untuk disimpulkan secara menyeluruh.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengajaran English conversation berbasis aktivitas situasional terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa SMK. Metode pembelajaran yang digunakan melibatkan teknik role play, simulasi percakapan, dan diskusi kelompok. Berikut disajikan hasil tes berbicara (speaking test) sebelum dan sesudah perlakuan (pre-test dan post-test), disertai analisis korelasi antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dan peningkatan kemampuan berbicara.

#### Hasil Tes Kemampuan Berbicara

Tes kemampuan berbicara dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran berbasis conversation. Skor dikategorikan berdasarkan lima aspek penilaian: fluency, vocabulary, grammar, pronunciation, dan interaction.

Tabel 1. Rata-rata Skor Speaking Pre-Test dan Post-Test (N = 30)

Aspek Penilaian	Pre-Test (Rata-rata)	Post-Test (Rata-rata)	Kenaikan Skor
Fluency	62.3	74.6	+12.3
Vocabulary	60.1	73.2	+13.1
Grammar	58.4	70.5	+12.1
Pronunciation	59.7	72.0	+12.3
Interaction	61.0	76.8	+15.8
<b>Total</b>	<b>60.3</b>	<b>73.4</b>	<b>+13.1</b>

Data menunjukkan peningkatan yang signifikan pada semua aspek kemampuan berbicara, dengan kenaikan rata-rata total sebesar 13,1 poin. Aspek interaksi mengalami peningkatan tertinggi, mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan keaktifan dan keberanian siswa dalam merespons secara lisan.

### **Analisis Korelasi Persepsi Siswa dan Skor Speaking**

Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dikumpulkan melalui angket, dengan skala 1–5 untuk 20 butir pernyataan. Hasil nilai korelasi antara persepsi siswa dan hasil post-test speaking dihitung menggunakan rumus Pearson Product Moment.

$$R=0.76r = 0.76r=0.76$$

Nilai korelasi  $r=0.76r = 0.76r=0.76$  menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran dengan peningkatan kemampuan berbicara. Artinya, semakin positif pandangan siswa terhadap proses pembelajaran, semakin tinggi pula kemampuan speaking yang mereka capai.

### **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini memperkuat temuan dalam teori pembelajaran komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT), yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam situasi berbicara nyata. Metode seperti role play dan situational dialogue terbukti membantu siswa untuk mengembangkan fluency dan keberanian dalam berbicara. Peningkatan skor tertinggi pada aspek *interaction* menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang berfokus pada kerja kelompok, percakapan dua arah, dan simulasi berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung interaksi aktif.

Kenaikan pada aspek grammar dan vocabulary juga menandakan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks nyata membantu siswa memahami struktur bahasa secara lebih bermakna. Ini sesuai dengan pandangan konstruktivis yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif bila materi disajikan dalam konteks yang relevan.

Hubungan yang kuat antara persepsi siswa dan hasil tes juga menunjukkan bahwa kenyamanan dan ketertarikan terhadap metode pengajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses komunikasi, sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis siswa (student-centered learning).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis conversation efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara siswa SMK, terutama jika dikombinasikan dengan media pembelajaran yang relevan dengan dunia kerja, seperti simulasi pelayanan pelanggan, percakapan dengan klien, dan diskusi tim.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan uji korelasi dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran English conversation melalui pendekatan kontekstual dan berbasis aktivitas situasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa SMK. Penerapan metode seperti role play, diskusi kelompok, dan simulasi percakapan secara nyata terbukti meningkatkan semua aspek speaking, terutama dalam hal kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan keberanian berinteraksi secara lisan.

Nilai korelasi positif antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dan hasil tes kemampuan berbicara menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kualitas proses pembelajaran dengan capaian kompetensi siswa. Dengan demikian, semakin efektif dan menyenangkan metode pengajaran yang digunakan, maka semakin tinggi pula kemampuan speaking yang dapat dicapai oleh siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengajaran percakapan bahasa Inggris tidak cukup hanya dengan pendekatan teoritis, tetapi harus dilaksanakan secara praktis, terstruktur, dan mendorong interaksi aktif di dalam kelas. Oleh karena itu, integrasi kegiatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMK merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja yang membutuhkan kemampuan komunikasi lisan dalam bahasa Inggris.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan, arahan, serta kesempatan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran English conversation bagi siswa SMK. Melalui fasilitasi dari LPPM, program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa secara nyata. Dukungan moril maupun materiil dari LPPM menjadi bagian penting dalam kelancaran proses penelitian sekaligus implementasi pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan bahasa Inggris. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi yang berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. Routledge.
- Fauziati, E. (2010). *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Era Pustaka Utama.
- Permendikbud RI. (2018). *Kurikulum SMK/MAK: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Celce-Murcia, M. (Ed.). (2001). *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd ed.). Heinle & Heinle.
- Lestari, Y. D. (2021). The Effectiveness of Role Play in Teaching Speaking for Vocational High School Students. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 6(1), 24–35.
- Widiastuti, I. A. M. S. (2020). Improving Students' Speaking Skill through Communicative Activities in ESP Class. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 112–120.